

PENOLAKAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DAN UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENANGANINYA STUDI KASUS DI SMP NEGERI 03 MUARADUA

Ely Zetina, Dewi Purnama Sari, Emmi Kholilah Harahap

E-mail: ely13zetina25@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Curup

Abstrak

Lingkungan sekolah adalah salah satu tempat berinteraksi dengan teman sebaya, akan tetapi dapat terjadi penolakan sosial. Ditemukan fakta dilapangan bahwa siswa mendapat penolakan sosial di lingkungan sekolah. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Guru bimbingan konseling berupaya untuk memberikan layanan dan pendekatan untuk menyelesaikan masalah siswa yang mengalami penolakan sosial di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk penolakan sosial yang dirasakan oleh siswa di SMP 03 Muaradua. Untuk mengetahui faktor penyebab dan upaya guru dalam menyikapi siswa yang mendapat penolakan teman sebaya di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang diperoleh dari siswa yang mengalami penolakan, guru pembimbing. Bertujuan mendapatkan hasil yang akurat maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang didukung dengan keabsahan data menggunakan triangulasi, teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan sosial yang dialami siswa adalah 1). Bentuk penolakan sosial ada 4 yaitu mengejek (dengan kalimat bodoh, culun, jelek, nama orang tua), ekspresi wajah (memalingkan muka dan menghindar), membatasi akses bermain (tidak pernah di ajak berkumpul dan di acuhkan), penolakan secara fisik (di tendang, di pukul dan di cubit). 2). Faktor penyebab terjadinya penolakan a). menjauhkan diri b). kurangnya komunikasi dengan orangtua, masyarakat dan guru, c). kepercayaan diri yang rendah, d). penampilan tidak sesuai dengan standar kelompok, e). status sosial rendah, f). terlalu menonjolkan diri g). tidak jujur. 3). upaya yang dilakukan oleh guru BK yaitu a). memberikan layanan konseling individu, b). layanan informasi dan c). layanan mediasi.

Kata Kunci : Penolakan Sosial, Guru Pembimbing

A. Pendahuluan

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Itu selalu mendorong orang untuk berbagi dan membantu satu sama lain. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan komunikasi sosial yang baik agar terciptanya komunikasi yang baik untuk mencapai perkembangan kehidupan bermasyarakat. Perkembangan kehidupan siswa bersifat

dinamis dan berkembang, sehingga membutuhkan banyak pembelajaran yang mengarah untuk mengalami sesuatu yang baik. Siswa membutuhkan bantuan dari lingkungannya agar siswa dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya.¹ Dalam komunikasi langsung, terdapat hubungan komunikasi yang menyampaikan pesan, baik komunikasi verbal maupun non verbal. Kemampuan kita untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial juga mempengaruhi bagaimana orang lain dapat menerima kita dalam kelompok sosial tersebut.²

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik langsung atau tidak langsung antara satu individu dengan individu lainnya. Sifat manusia adalah makhluk sosial. Bahwa setiap orang cenderung memperlakukan orang lain, teman, masyarakat dan kelompok tertentu. Definisi interaksi sosial adalah hubungan interaksi antara dua individu ataupun lebih yang mana perilaku yang satu akan mempengaruhi perilaku yang lainnya ataupun sebaliknya. Dari perspektif psikologis, interaksi sosial adalah peristiwa kompleks yang melibatkan perilaku baik sebagai stimulus maupun respons, dan dapat memiliki satu makna sebagai stimulus dan yang lain sebagai respons. Interaksi sosial ditinjau dari sudut psikologi sosial menurut Warren dan Rousech dalam Komang Sri Astuti mendefinisikan interaksi sosial adalah suatu proses penyampaian kenyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional serta kesadaran dari suatu kehidupan. Landasannya setiap individu akan menyesuaikan dirinya terhadap orang lain dengan menggunakan cara tertentu yang menjadi faktor utama untuk mempengaruhi bagaimana sikap atau tingkah lakunya terhadap orang lain.³ Desmita menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan permulaan hubungan persahabatan dan hubungan bebas, hubungan bebas bersifat timbal balik dan memiliki sifat sebagai yaitu, saling mengerti, saling membantu atau kerjasama, saling percaya dan saling menghargai.⁴ Bimo Walgito dalam Febriansyah menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain yang saling mempengaruhi dan terdapat hubungan saling timbal balik.⁵

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dinamis antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, yang

¹ Nanda Anggoro, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Interaksi Sosial", *Jurnal Advice*, Vol 1, No1, (Juni 2019), h. 2-3.

² Laila Maharani, "Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sma Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol 5, No 1, (2018), h. 66.

³ Komang dan Sri Astuti "Model Komunikasi Sosial Remaja Melalui Media Whatsapp". *Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, Vol 1, No 1, (Maret 2021), h. 6.

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 125.

⁵ Febriansyah, *Psikologi Sosial*, (IAIN Curup: Andra Grafika, 2022), h. 57.

saling bertemu, mempengaruhi atau memperbaiki perilaku satu sama lain. terjalinya hubungan antar individu adalah melalui komunikasi dengan secara tidak langsung ataupun secara langsung. Setiap manusia perlu berinteraksi untuk mengembangkan kemampuan sosial dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis termasuk interaksi antar peserta didik yang berbeda budaya di sekolah.

Interaksi sosial juga menjadi masalah bagi siswa, banyak siswa yang sering mengalami kesulitan atau kurangnya komunikasi dengan teman-temannya, yang dapat menyebabkan kurang percaya diri, sulit bergaul, tidak dapat menerima pendapat orang lain dan juga tidak dapat dihindari. teman-teman Rendahnya kemampuan komunikasi sosial generasi muda tidak dapat ditolerir jika kita tidak ingin generasi muda mengalami permasalahan di kemudian hari, baik dalam kehidupan kerja maupun memasuki masyarakat.⁶ Dalam komunikasi sosial, salah satu media utamanya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tempat seseorang mempelajari hal-hal baru yang belum pernah ia temukan, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kelompok bermain. Di lingkungan sekolah, siswa dihadapkan pada banyak teman sebaya dengan karakteristik yang berbeda-beda. Keterbukaan timbal balik, pemikiran positif diantara mereka sendiri, perasaan bahwa anda dibutuhkan oleh orang lain, harus muncul dalam komunikasi antar siswa. Sebaliknya apabila interaksi siswa masih rendah maka siswa akan diabaikan serta tidak dihargai sebagai makhluk sosial.⁷

Mencapai interaksi sosial yang baik dengan teman sebaya atau lingkungan sekitarnya membutuhkan tugas perkembangan sosial yang diselesaikan pada setiap tahap perkembangan. Putri Lili Dasa menjelaskan bahwa perkembangan sosial merupakan prasyarat kemampuan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial adalah perkembangan tingkah laku seseorang untuk menyesuaikan diri pada aturan yang ada dalam masyarakat di mana tempat tinggalnya berada. Kemajuan terkadang lambat. Terkadang seseorang mengalami krisis di masa kanak-kanak dan remaja. Perkembangan merupakan proses menuju kesempurnaan dan tidak dapat diulang.⁸

Menurut Muliati perkembangan juga berkaitan dengan pembelajaran, apalagi jika menyangkut isi proses perkembangan, perkembangan berkaitan dengan

⁶ Widiandika dan Alfin Angga Mahendra, "Pengaruh Teknik Role Playing dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 2 Gedeg Mojokerto Tahun Ajaran 2019/2020", *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, Vol 1, No 1, (2020), h. 163.

⁷ Jidarahati Gaho, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 1, No 2, (2021), h. 3.

⁸ Putri Lili Dasa, "Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini", *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 6, No 1, (2021), h. 62.

perilaku belajar. Selanjutnya, perkembangan ditentukan oleh bagaimana sesuatu itu dipelajari, seperti hafalan atau hubungan pemahaman.⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan proses yang terus-menerus dan terus menerus menuju organisasi yang terintegrasi ke tingkat yang lebih tinggi berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan pembelajaran. Ini adalah organisasi atau struktur perilaku yang lebih tinggi. Tingkah laku yang maju mengacu pada suatu sifat yang dapat menentukan bagaimana tingkah laku dalam hubungannya dengan individu atau lingkungan, seperti yang dijelaskan Umam dalam jurnalnya, mendefinisikan tingkah laku menurut tingkatan yang lebih tinggi berarti banyak variasi tingkah laku, yaitu tingkah laku itu tidak hanya lebih luas, tetapi mencakup lebih banyak kemungkinan, yang berarti bahwa di antara perilaku-perilaku tersebut terdapat hubungan yang unik dan menunjukkan ciri khas anak pada usia tertentu. Definisi perkembangan adalah bahwa selama proses itu sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tahapan perilaku mana yang menjadi nyata dan konkrit..¹⁰

Zahri Saifudin menyampaikan bahwa masa remaja dan perilakunya merupakan masa yang sangat menarik dan selalu menarik perhatian baik masyarakat maju maupun masyarakat tertinggal. Tingkah lakunya yang unik sering membuat orang tuanya kaget dan heran, bahkan terkadang marah ketika ada hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Kehidupan anak muda penuh dengan masalah, jika tidak dikendalikan seringkali mereka lari dari kesulitannya dengan melanggar norma-norma kehidupan dan agama..¹¹

Kartini Kartono Buanas dan Ekas menjelaskan bahwa pubertas merupakan masa perkembangan manusia. Adapun pada iasa ini merupakan masa di mana perubahan ataupun peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan melingkupi perubahan secara biologis, perubahan soail dan perubahan secara psikologis. Masa remaja sering diartikan sebagai peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau sebagai remaja, atau sebagai seseorang yang menunjukkan perilaku tertentu seperti sulit dikendalikan, dan emosional. Oleh karena itu, masa remaja dapat disebut sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dan dewasa..¹²

⁹ Binti Muliati, Muhamad Khoirul Umam, "Phenomenon Of Changes In Increasing Development Of Students In Basic School", *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol 2, No 1, (2019), h. 98-99.

¹⁰ Umam M K, "Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah", *jurnal The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, Vol 3, No 1, (2018), h. 120.

¹¹ Zuhri Saifuddin, "Kehidupan Remaja Muslim Di Surabaya (Analisis Akhlaq dan Pengaruh Komunikasi Media Sosial dalam Kehidupan Remaja Muslim di Surabaya)", *jurnal Murabbi*, Vol 3, No 2, (2020), h. 35.

¹² Buana sari dan Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja*, (Jakarta: Guepedia, 2021), h. 18.

Masa remaja tidak terlepas dari permasalahannya, menurut Hurlock Amalia permasalahan yang dihadapi masyarakat pada masa remaja adalah krisis identitas atau pencarian identitas diri. Menurut teori Erickson yang diperkuat dengan teori James Marcia, remaja memiliki empat status identitas diri yaitu, kebingungan identitas, penundaan, kejang, dan pencapaian identitas.¹³ Perkembangan pada masa remaja adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Ada dua jenis dalam perkembangan sosial remaja, yaitu pemisahan dari orang tua dan pemisahan dari teman sebaya. Menurut Rahmayati Erikson, pada masa muda mereka berusaha memisahkan diri dari orang tua untuk menemukan jati diri, proses ini disebut proses pencarian jati diri. Pada awalnya, remaja harus cepat beradaptasi dengan lingkungannya, seperti lingkungan sekolah dan teman sebaya. Yang tak kalah pentingnya adalah adaptasi terhadap peningkatan pengaruh teman sebaya, perubahan perilaku sosial, pengelompokan sosial baru, nilai-nilai baru dukungan sosial dan penolakan. Di bawah pengaruh lingkungan sosial yang kuat, seorang remaja tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri.¹⁴

Masalah penolakan sosial ini sering terjadi di lingkungan teman sebaya karena remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan teman sebayanya atau bahkan lingkungan teman sebaya yang tidak menerima keberadaannya.¹⁵ Menurut Fauzana dan Firman, remaja dipengaruhi oleh teman sebayanya, kebanyakan tidak selektif dalam berpacaran, mereka meniru perilaku negatif teman-temannya untuk mencari jati diri, yang menunjukkan bahwa kemandirian remaja dalam mengambil keputusan merupakan hal yang penting. bagian.¹⁶

Masalah interaksi sosial dengan perilaku anak muda merupakan masalah siswa usia 13-16 tahun di sekolah menengah. Kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial antara siswa dengan siswa lain, siswa dengan guru, dan siswa dengan pejabat sekolah tidaklah sama. Siswa dengan kemampuan komunikasi yang tinggi mudah beradaptasi dengan lingkungannya dan tidak menemui hambatan untuk bergaul dengan orang lain, namun sebaliknya siswa dengan kemampuan komunikasi yang rendah mengalami hambatan di

¹³ Amalia Silvi Rizki, Pengaruh Identitas Diri Terhadap Hedonistic Shopping Motivation Pada Siswa Kelas XI SMA Khadijah Surabaya, (Tesis, Pascasarjana Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), h.7.

¹⁴ Rahmayanthi, "Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Multikultural", *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Conseling*, Vol 1, No 1, (2017), h. 71-72.

¹⁵ Yulius, Mila Afifah, dan Firman, "Peer Social Support Relations With Student Academic Stress", *Jurnal Neo Konseling*, Vol 2, No 4, (2020), h. 23.

¹⁶ Fauzana, Firman, "The Relationship Of Self Determination With Student Learning Outcomes Of Skipping At Sman 5 Pariaman", *Jurnal Neo Konseling*, Vol 1, No 2, (2019), h. 15.

lingkungannya. Interaksi sosial siswa dengan teman di sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan seorang anak.¹⁷

Siswa yang mengalami penolakan sosial menunjukkan gejala yang tidak sehat. Gejala ini merupakan penyakit sosial yang sering disebut rasa malu. Apabila rasa malu terus berkembang maka akan menyebabkan penyakit sosial seperti merasa kesepian, menarik diri, rendah diri, penilaian sosial buruk dan seterusnya akan menjadi tidak baik. Mustafifah dkk mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami eksklusi sosial menunjukkan karakteristik negatif seperti agresi, perilaku antisosial, sulit bekerjasama, ingin menyerang diri sendiri, sulit berempati, dan selalu mengganggu teman.¹⁸ Masalah interaksi sosial terkait perilaku penolakan teman sebaya merupakan tugas guru untuk mengarahkan dan membimbing pemecahan masalah tersebut. Menurut Salahudin yang berbasis di Siti Rahmi, layanan bimbingan dan konseling terutama dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan perkembangannya, termasuk aspek sosial, akademik, dan profesional pribadi.¹⁹ Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan pergaulan teman sebaya di sekolah, diperlukan upaya pembinaan dan bimbingan guru.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti melihat bahwa beberapa siswa tampak menjauhkan diri dari teman-temannya. Dapat dilihat bahwa siswa tersebut jarang berinteraksi dengan teman sekelas atau teman sebayanya di kelas. Susah mengutarakan pendapat, apalagi tugas kelompok. Menurut wali kelas sekolah, beberapa siswa tidak bergabung dengan teman sebayanya. Ada juga siswa yang terlihat sangat stuck di kelas, terlihat tidak senang ketika temannya membantu, terlihat emosional saat menerima instruksi, cenderung menyendiri, jarang berbicara dan kesulitan mengungkapkan pendapatnya di kelas. Selama observasi awal, peneliti juga mewawancarai salah satu siswa teman sekelas yang memiliki introversi tersebut. Bahwa siswa yang disebutkan oleh guru adalah orang yang pendiam, sulit berkomunikasi, selalu menyendiri, mencari kebahagiaan sendiri, dan dalam pembelajaran siswa kebanyakan diam dan tidak mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan temuan tersebut, guru pembimbing membenarkan dugaan siswa mengalami eksklusi sosial dengan hasil pengukuran interaksi sosial dan perilaku sosial siswa menggunakan sosiometri. Ukuran ini mengukur bagaimana interaksi

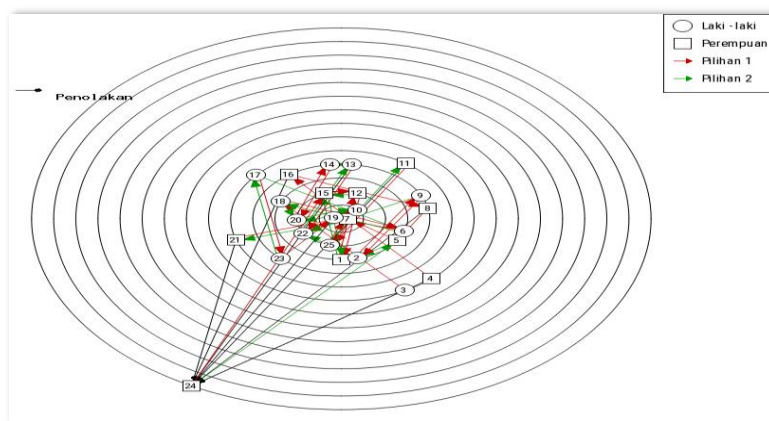
¹⁷ Firdaus, Wahyu, Muhammad Sholeh Marsudi, "Konseling Remaja yang Kecanduan Gadget Melalui Terapi Kognitif Behavior", *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, Vol 6, No 1, (2021), h. 20.

¹⁸ Murtafiah, Anisatun, Octavia Arlina Sahara, "Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan", *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol 3, No 2, (2019), h. 17.

¹⁹ Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), h. 9.

sosial bekerja dengan teman sebaya di kelas. WS wingkel Dwi Noviarinis menjelaskan bahwa sosiometri adalah suatu metode untuk memperoleh informasi tentang hubungan sosial dalam suatu kelompok. Sosiometri adalah alat yang tepat untuk mengumpulkan data tentang hubungan sosial dan perilaku sosial siswa. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial tersebut dapat berupa hubungan individu dengan individu lainnya, antara kelompok dengan individu lain, atau antara kelompok dengan individu. Hasil dari pengukuran tersebut adalah siswa yang mengalami penolakan sosial dari teman sebayanya. Sosiometrik mengumpulkan data, mengolahnya melalui tabel seleksi pendidikan, dan kemudian membuat sosiogram darinya, sehingga siswa yang tidak dipilih oleh temannya dan menerima penolakan sosial dari teman sebayanya di lingkungan sekolah dapat melihat dengan jelas hal tersebut. Berikut ini contoh hasil sosiometri untuk siswa kelas 7.1 yang mendapatkan penolakan teman sebayanya:

Hasil Sosiogram pada kategori penolakan



Hasil sosiogram tersebut menjelaskan bahwa adanya penolakan dengan pilihan nomor 24. Terlihat adanya panah yang berwarna hitam, yang menunjukkan bahwa siswa tersebut terisolir dan mengalami penolakan sosial teman sebayanya. Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa adanya siswa yang mengalami penolakan sosial dari teman sebayanya di SMP 03 Muaradua. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti, bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam menyikapi siswa yang mengalami penolakan sosial dari teman sebaya di SMP 03 Muaradua Ogan Komering Ulu Selatan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif Menurut John W. Creswell dalam Widodo dkk menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu metode untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti dengan menyeluruh, luas serta mendalam.²⁰ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan yang mencakup pada studi tentang suatu kasus yang ada dalam kehidupan nyata serta konteks atau *setting* kontemporer.²¹ Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa, kata- kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati.²² Jenis penelitian yang akan digunakan harus berdasarkan pada karakteristik permasalahan pada penelitian. Penelitian skripsi ini adalah jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif.²³

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *positivisme* atau *interpretative*, digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian bersifat untuk memenuhi makna, memahami keunikan, mengkonstruksikan fenomena dan menemukan hipotesis.²⁴

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian, misalnya perilaku persepsi, motivasi serta tindakan secara holistik dan dengan secara deskriptif dalam suatu bentuk kata-kata ataupun bahasa dalam konteks tertentu yang alami dan menggunakan metode ilmiah yang berbeda. Pada studi pendidikan penelitian kualitatif dilakukan dalam memahami berbagai fenomena seperti perilaku pendidik dan peserta didik pada saat proses belajar dan pembelajaran. Penelitian kualitatif ialah suatu strategi inquiry yang menekankan dalam mencari makna dan pengertian, konsep, karakteristik, symbol serta gejala ataupun deskripsi tentang fenomena, fokus dan multimetode yang bersifat alami serta *holistic* dan mengutamakan kualitas, menggunakan berbagai cara dan disajikan secara naratif.

²⁰ Widodo, Hadi, "Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK", *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 3, No 4, (2021), h. 20.

²¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 94.

²² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 6.

²³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 89.

²⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D*, (Bandung: Alfabeta Cv, 2016), h. 9.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 03 Muaradua Ogan Komering Ulu Selatan. Dengan alasan bahwa di SMP 03 Muaradua memiliki siswa yang mendapatkan penolakan sosial, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu pertimbangan penulis adalah penelitian ini bersangkutan dengan penyikapan guru bimbingan konseling disekolah untuk menangani masalah penolakan sosial siswa. waktu penelitian akan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan penelitian yaitu bulan februari-april pada semester genap 2022/2023

C. Hasil dan Pembahasan

Penolakan sosial terjadi apabila seseorang benar-benar diasingkan dari individu atau kelompok. Berdasarkan wawancara, di temukan bahwa di SMP Negeri 03 Muaradua siswa pernah dan sering mengalami penolakan sosial. Guru bimbingan dan konseling SA, menyatakan bahwa siswa yang pernah mengalami penolakan, saat ini sudah ada perubahan. Sehingga siswa dapat lebih baik dalam interaksi sosial dengan teman. Sedangkan siswa yang masih sering mengalami penolakan adalah siswa yang masih belum berhasil dalam komitmen untuk berubah. Maka siswa masih sering mengalami penolakan sosial.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami penolakan sosial dikategorikan 3 orang siswa pernah mengalami penolakan sosial dan 2 orang siswa masih sering mengalami penolakan sosial. Bentuk-bentuk penolakan sosial adalah suatu ungkapan melalui verbal ataupun non verbal yang mendeskripsikan bahwa seseorang atau kelompok menolak dalam segi sosial bersama orang lain. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa yang mengalami penolakan, bentuk penolakan yang dirasakan adalah diejek, membatasi akses bermain, melalui ekspresi wajah, dan penolakan secara fisik.

Bentuk penolakan yang di alami siswa yang mengalami penolakan sosial ada 4 yaitu, mengejek dengan kata-kata bodoh, lemot, culun, bau, dan jelek. melalui ekspresi wajah memperlihatkan dengan ketidak senangan ketika melihat. Membatasi akses bermain, terbukti dengan tidak pernah di ajak berkumpul dan bermain Bersama. Penolakan secara fisik, siswa pernah merasakan di tendang, dipukul dan dicubit.

Terjadinya penolakan sosial dengan berbagai bentuk di lingkungan teman sebaya SMP Negeri 03 Muaradua menjadikan siswa yang mengalaminya memiliki respon dalam menghadapi penolakan dari teman sebaya. Dari hasil observasi peneliti melihat siswa yang mengalami penolakan kebanyakan hanya diam dan tidak merespon. Takut untuk melapor dengan guru, dan tidak berani untuk melawan dari bentuk penolakan yang mereka alami. Respon siswa pada

saat mendapatkan penolakan 4 orang adalah diam dan 1 orang siswa yang merespon, dan berani melawan tindakan yang berbentuk penolakan secara fisik.

Pelaku penolakan sosial adalah individu atau kelompok yang merasa ketidaksesuaian dengan siswa yang di tolak. Berdasarkan wawancara peneliti mengetahui yang dirasakan oleh siswa yang melakukan penolakan sosial adalah merasa biasa saja, ada pula yang merasa senang, dan merasa puas. Penolakan sosial yang terjadi di lingkungan teman sebaya adalah permasalahan yang terkait pada sosial seseorang. Dengan adanya penolakan sosial di lingkungan SMP Negeri 03 Muaradua peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui apa yang dilakukan siswa ketika ada teman yang mengalami penolakan sosial adalah menemani, membantu dan memberikan motivasi.

Interaksi sosial tidak hanya dilakukan dengan orang tua, akan tetapi perlunya dilakukan dengan teman sebaya. misalnya ketika di sekolah, maka siswa harus bisa berinteraksi dengan teman sekelas atau berbeda kelas. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa di SMP 03 Muaradua faktor menyebabkan siswa mengalami penolakan sosial adalah menjauhkan diri, pengalaman sosial awal yang tidak baik, penampilan tidak sesuai dengan standar kelompok, dan faktor ekonomi yang rendah dibandingkan teman lainnya.

Berdasarkan observasi peneliti mengetahui bahwa siswa di atas tidak memiliki koneksi yang luas dalam sosial teman sebaya. Kurangnya interaksi sosial dan pembatasan diri menyebabkan adanya penolakan di lingkungan sekolah teman sebaya. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab penolakan sosial di lingkungan teman sebaya di kelas dan di luar kelas karena memiliki prinsip untuk tidak ingin banyak berteman. Pengalaman awal yang kurang baik sehingga mengakibatkan siswa tidak memiliki keberanian untuk berinteraksi seterusnya dengan teman. Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok yang membuat siswa menganggap bahwa dirinya tidak pantas berteman. Faktor Ekonomi menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan siswa tidak percaya diri untuk bergabung dengan teman yang lainnya.

Interaksi di lingkungan sekolah tidak terlepas dari interaksi dengan guru. Guru juga termasuk model yang dapat ditiru dalam praktek sosial dengan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara di temukan bahwa siswa yang mengalami penolakan sosial teman sebaya tidak percaya diri untuk lebih dekat dengan guru dan menjauhkan diri dari guru. IR salah satu guru di SMP Negeri 03 Muaradua mengatakan bahwa siswa yang menalami penolakan memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah untuk dekat dengan guru, dan cenderung menjauhkan diri. Sebagai seorang wali kelas melakukan pendekatan dengan

siswa didiknya adalah suatu keharusan agar siswa lebih terbuka dan tidak terjadi suatu masalah dalam dirinya. Akan tetapi ada siswa yang belum bisa terbuka meskipun sudah dilakukan pendekatan. Sehingga menyebabkan siswa mengalami penolakan sosial teman sebaya di lingkungan sekolah. Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial siswa yang mengalami penolakan sosial dengan guru di SMP Negeri 03 Muaradua adalah menjauhkan diri dan rendahnya kepercayaan diri siswa untuk dekat dan berinteraksi dengan guru. hal ini terjadi akibat pemikiran siswa itu sendiri yang belum bisa terbuka untuk menjadikan guru sebagai tempat bercerita.

Interaksi sosial di masyarakat menjadi salah satu pengaruh bagi perkembangan sosial yang baik untuk masa remaja. Interaksi sosial yang baik di lingkungan masyarakat dapat memberikan efek kemudahan dalam berinteraksi. Dalam hasil wawancara peneliti menemukan bahwa interaksi sosial siswa yang mengalami penolakan dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya adalah kondisi tempat tinggal jauh dari kelompok dan menjauhkan diri.

Siswa yang mengalami penolakan sosial teman sebaya di lingkungan sekolah adalah siswa yang kurang dalam interaksi dengan lingkungan masyarakat. Terbukti dengan jauhnya tempat tinggal dari kelompok sehingga menyebabkan siswa jarang keluar rumah, menjauhkan diri yang berarti memang siswa lebih senang di rumah ketimbang harus berinteraksi dan bermain dengan teman di lingkungan masyarakat. Kurangnya sosial di lingkungan masyarakat akan mempengaruhi kegiatan sosial di lingkungan sekolah dengan teman sebaya menjadi tidak baik, sehingga terjadinya penolakan sosial.

Interaksi sosial siswa saat belajar dapat menjadikan siswa lebih percaya diri dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi dengan teman sebaya di sekolah. akan tetapi ketika interaksi sosial tidak terbentuk pada saat proses belajar maka dapat terjadi penolakan sosial. berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa siswa di SMP Negeri 03 Muaradua yang mengalami penolakan sosial adalah siswa yang merasa di abaikan, rendahnya kepercayaan diri, menjauhkan diri dan status sosial ekonomi di bawah standar kelompok. siswa yang mengalami penolakan sosial adalah siswa yang interaksi sosialnya pada saat proses belajar tidak baik. Rendahnya kepercayaan diri membuat siswa ketika di tanya guru hanya memberikan respon diam sehingga teman-temannya merasa tidak nyaman dengan hal itu. Ketika proses kelompok tidak berpartisipasi dalam hal diskusi sehingga teman-temannya mengabaikan keberadaanya.

Pelaku penolakan sosial juga menyampaikan bahwa siswa yang di tolak merupakan siswa yang berpenampilan tidak rapi, kotor, tidak sesuai dengan mereka. Teralalu pendiam dan terkadang di bantu malah menunjukkan sikap emosi,

serta ketidak jujurannya yang membuat mereka menjauhi dan melakukan penolakan sosial kepada siswa. Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penolakan sosial siswa sangat beragam. Dengan kepribadian siswa yang memang pendiam dan memang menjauhkan diri dari teman-temannya. Kontrol emosi yang rendah, kepercayaan diri rendah, minimnya perilaku yang dicontoh karena keberadaan banyak yang jauh dari orang tua dan orang tua sambung yang membuat segan. Penampilan tidak sesuai standar kelompok, status sosial ekonomi cenderung ke bawah dan terlalu menonjolkan diri dan tidak jujur.

Penolakan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah adalah salah satu tanggung jawab guru bimbingan dan konseling. Maka dari itu guru bimbingan dan konseling berupaya untuk menyikapi kasus siswa yang mengalami penolakan sosial berdasarkan temuan yaitu melakukan pendekatan, memberikan layanan individu, layanan Pembelajaran, layanan informasi, layanan konsultasi dan layanan mediasi.

Upaya yang dilakukan guru BK dalam menyikapi siswa yang mengalami penolakan sosial adalah dengan memberikan pendekatan kepada siswa agar siswa merasa bahwa dia tidak sendiri dan ada yang peduli. Layanan yang digunakan adalah layanan konseling individu, layanan informasi yang diberikan agar siswa mengetahui tentang tingkah laku sosial dengan teman sebaya, melalui pemberian layanan secara pribadi atau di dalam kelas. Pemberian layanan mediasi untuk menyelesaikan antara penolak dan siswa yang menolak, serta memberikan layanan konsultasi bagi siswa.

Dalam penyelesaian masalah tentunya membutuhkan tahapan hingga akhirnya dapat memberikan upaya penanganan pada masalah tersebut. Dari hasil wawancara Bersama guru BK SMP Negeri 03 Muaradua, ditemukan bahwa tahapan yang dilakukan adalah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pemberian layanan dan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka disimpulkan bahwa tahap yang dilakukan guru BK ada 5 tahapan yaitu: Identifikasi masalah yaitu memperhatikan dan mencari tau tentang kebenaran dan apa gejala dapat terjadinya suatu masalah tersebut, diagnosis, untuk mengetahui apa permasalahan yang dialami yang dilihat dari gejala aspek yang ditemukan, prognosis yaitu meramalkan apa yang mungkin terjadi dan apa yang akan dilakukan, lalu setelah itu kami. Pemberian bantuan, dengan berbagai teknik dan fungsinya yang tepat yang dapat menyelesaikan masalah tersebut, mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan.

Yuliani mengungkapkan bahwa guru bimbingan dan konseling dapat mengoptimalkan layanan informasi dan memberikan layanan konseling tentang

strategi untuk meningkatkan interaksi sosial siswa untuk membantu mereka melawan penolakan teman sebaya, dan mereka juga harus menjadi model bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Maka mereka bisa mendapatkannya, baik sesama kelompok.²⁵

Putri dkk berpendapat bahwa layanan konseling individual untuk menyelesaikan konflik interpersonal, yaitu dengan menerapkan layanan konseling individual kepada siswa, siswa dapat berinteraksi dengan orang lain untuk berubah menjadi lebih baik, sehingga siswa tersebut mulai menunjukkan perilaku yang diinginkan. Dan dengan memberikan layanan konseling individual kepada siswa untuk mengatasi konflik yang diakibatkan oleh perubahan pada siswanya, mereka tumbuh dalam kematangan emosi untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehingga tidak merugikan diri sendiri atau menimbulkan konflik. Siswa lebih mampu mengendalikan emosinya dan menghadapi masalah dengan lebih dewasa tanpa bersikap kasar atau tidak sopan kepada orang lain.²⁶

Prayitno mencatat bahwa layanan mediasi adalah layanan yang membantu siswa menyelesaikan masalah atau perselisihan dan meningkatkan hubungan antara siswa dan guru.²⁷ Upaya guru BK dalam menyikapi siswa yang mengalami penolakan sosial di SMP Negeri 03 Muaradua adalah dengan melakukan identifikasi masalah memperhatikan kebenaran dan mencari tahu, dan dengan gejala apa masalah seperti itu dapat muncul dengan sendirinya. Untuk diagnosis untuk mengetahui masalah apa yang dilihat dari gejala aspek yang diamati. Peramalan yaitu memprediksi apa yang mungkin terjadi dan apa yang akan dilakukan Memberikan bantuan dengan teknik yang tepat dan tindakan yang dapat memecahkan masalah. Mengevaluasi tindakan yang dilakukan. Guru BK dapat melaksanakan prosedur identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment dan evaluasi, yang dijelaskan sebagai berikut: Identifikasi masalah adalah tahap dimana guru pembimbing harus memperhatikan dan mengenali gejala awal masalah yang dihadapi siswa. Diagnosis adalah langkah untuk menemukan atau mengidentifikasi suatu masalah. Tahap ini melibatkan proses mendefinisikan informasi tentang gejala masalah siswa, kekuatan dan kelemahan. Fase peramalan, yaitu. fase di mana konsekuensi yang mungkin dari masalah diramalkan dan tindakan mana yang dapat dipilih. Pemberian bantuan adalah

²⁵ Yuliani, M. T. D, "Hubungan antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI SMP Negeri 09 Kota Bengkulu". *Consilia Jurnal Ilmiah BK*, Vol 2, No 3, (2019), 251.

²⁶ Putri Mayang Sari dkk, "Implementation Of Junior High School Individual Counseling Services In Medan City", *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, Vol 10, No 1, (2023), h. 90.

²⁷ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan*, (Jakarta:Renika Cipta, 2007), h. 255.

tahapan dimana setelah supervisor bermaksud memberikan bantuan, penerapan langkah-langkah alternatif bantuan berdasarkan latar belakang dan penyebab masalah. Tahap fasilitasi ini dilakukan dengan pendekatan dan teknik yang berbeda. Evaluasi dan tindak lanjut adalah tindakan yang dilakukan setelah tutor memberikan bantuan dengan menggunakan teknik model pembelajaran yang dipilih yang dianggap tepat untuk memecahkan masalah siswa.

D. Kesimpulan

Bentuk-bentuk penolakan sosial yang dialami siswa dari teman sebaya di sekolah SMP Negeri 03 Muaradua adalah yaitu: Mengejek dengan kata-kata bodoh, lemot, culun, bau, dan jelek atau nama orang tua. Melalui ekspresi wajah, memperlihatkan dengan ketidak senangan ketika melihat, dan menghindar. Membatasi akses bermain, terbukti dengan tidak pernah di ajak berkumpul dan bermain Bersama. Penolakan secara fisik, siswa pernah merasakan di tendang, dipukul dan dicubit.

Faktor penyebab siswa mengalami penolakan sosial teman sebayanya di lingkungan sekolah adalah pendiam, kontrol emosi yang belum bisa di kendalikan, kepercayaan diri yang rendah, menjauhkan diri, kurangnya perilaku untuk di tiru, penampilan tidak sama dengan standar kelompok, status ekonomi yang rendah, terlalu menonjolkan diri dan tidak jujur.

Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk siswa yang mengalami penolakan sosial adalah memberikan pendekatan kepada siswa. Layanan yang digunakan adalah layanan konseling individu, layanan informasi yang diberikan agar siswa mengetahui tentang tingkah laku sosial dengan teman sebaya, melalui pemberian layanan secara pribadi atau di dalam kelas. Pemberian layanan mediasi untuk menyelesaikan antara penolak dan siswa yang menolak, serta memberikan layanan konsultasi bagi siswa.

Daftar Pustaka

Nanda Anggoro, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Interaksi Sosial", *Jurnal Advice*, Vol 1, No1.

Laila Maharani, "Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sma Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol 5, No 1, 2018.

Komang dan Sri Astuti "Model Komunikasi Sosial Remaja Melalui Media Whatsapp". *Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, Vol 1, No 1, Maret 2021.

Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.

Febriansyah, Psikologi Sosial, (IAIN Curup: Andra Grafika. 2022.



Widiandika dan Alfin Angga Mahendra, "Pengaruh Teknik Role Playing dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 2 Gedeg Mojokerto Tahun Ajaran 2019/2020", *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, Vol 1, No 1. 2020.

Jidarahati Gaho, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 1, No 2. 2021.

Putri Lili Dasa, "Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini", *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 6, No 1. 2021.

Binti Muliati, Muhamad Khoirul Umam, "Phenomenon Of Changes In Increasing Development Of Students In Basic School", *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol 2, No 1. 2019.

Umam M K, "Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah", *jurnal The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, Vol 3, No 1. 2018.

Zuhri Saifuddin, "Kehidupan Remaja Muslim Di Surabaya (Analisis Akhlaq dan Pengaruh Komunikasi Media Sosial dalam Kehidupan Remaja Muslim di Surabaya)", *jurnal Murabbi*, Vol 3, No 2. 2020.

Buana sari dan Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja*, Jakarta: Guepedia, 2021.

Amalia Silvi Rizki, Pengaruh Identitas Diri Terhadap Hedonistic Shopping Motivation Pada Siswa Kelas XI SMA Khadijah Surabaya, (Tesis, Pascasarjana Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.

Rahmayanthi, "Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Multikultural", *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Conseling*, Vol 1, No 1, 2017.

Yulius, Mila Afifah, dan Firman, "Peer Social Support Relations With Student Academic Stress", *Jurnal Neo Konseling*, Vol 2, No 4, 2020.

Fauzana, Firman, "The Relationship Of Self Determination With Student Learning Outcomes Of Skipping At Sman 5 Pariaman", *Jurnal Neo Konseling*, Vol 1, No 2, 2019.

Firdaus, Wahyu, Muhammad Sholeh Marsudi, "Konseling Remaja yang Kecanduan Gadget Melalui Terapi Kognitif Behavior", *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, Vol 6, No 1, 2021.

Murtafiah, Anisatun, Octavia Arlina Sahara, "Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan", *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol 3, No 2, 2019.

Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.

Widodo, Hadi, "Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK", *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidika*, Vol 3, No 4, 2021.

John W.Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D*, Bandung: Alfabeta Cv, 2016.

Yuliani, M. T. D, "Hubungan antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI SMP Negeri 09 Kota Bengkulu". *Consilia Jurnal Ilmiah BK*, Vol 2, No 3, 2019

Putri Mayang Sari dkk, "Implementation Of Junior High School Individual Counseling Services In Medan City", *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, Vol 10, No 1, 2023.

Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan*, Jakarta:Renika Cipta, 2007.

